

# **PARODI METROSEKSUALITAS DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI**



**SKRIPSI  
PENCIPTAAN KARYA SENI**

Untuk memenuhi persyaratan derajat sarjana  
Program Studi Fotografi

**FAUZAN RAFLI**

NIM 1110566031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI JURUSAN FOTOGRAFI**

**FAKULTAS SENI MEDIA REKAM**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

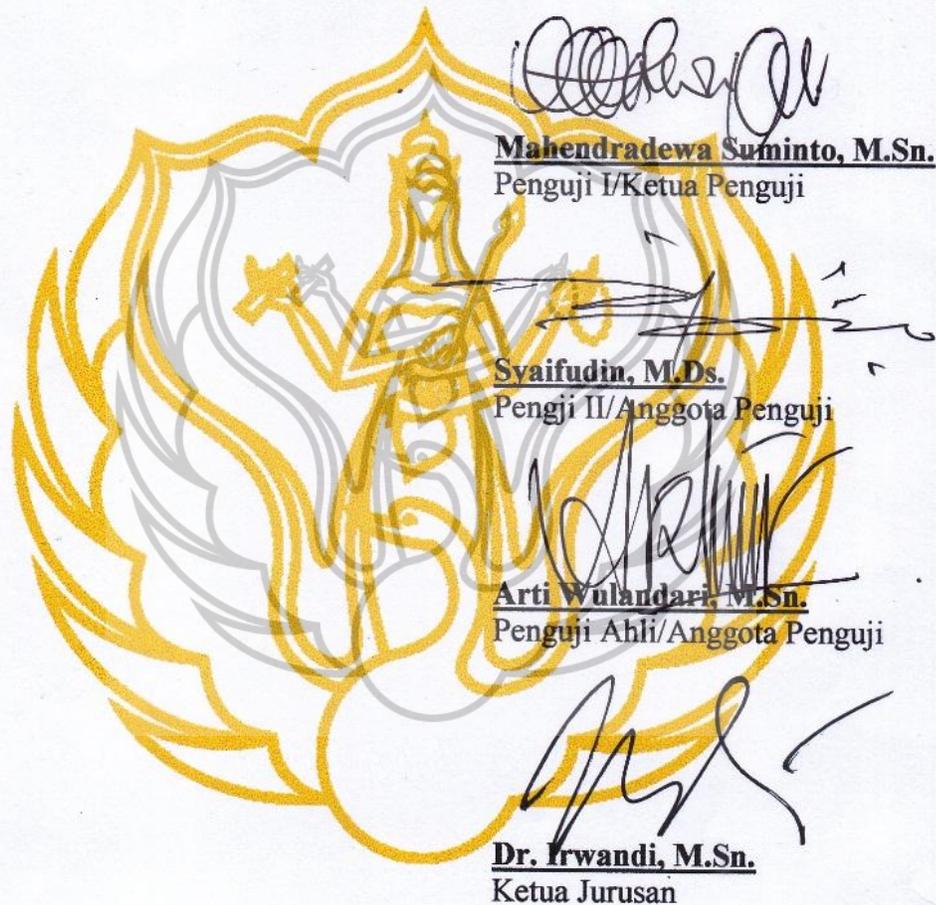
**YOGYAKARTA**

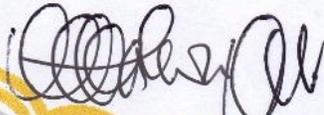
**2017**

PARODI METROSEKSUALITAS  
DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI

Diajukan oleh  
**Fauzan Rafli**  
NIM 1110566031

Pameran dan Laporan Tertulis Karya Seni Fotografi telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal.....07 JUL 2017



  
**Mahendradewa Suminto, M.Sn.**  
Penguji I/Ketua Penguji

  
**Syaifudin, M.Ds.**  
Pengji II/Anggota Penguji

  
**Arti Wulandari, M.Sn.**  
Penguji Ahli/Anggota Penguji

  
**Dr. Irwandi, M.Sn.**  
Ketua Jurusan

  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Media Rekam  
**Marsudi, S.Kar., M.Hum.**  
NIP. 19610710 198703 1 002

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Fauzan Rafli

No. Mahasiswa : 1110566031

Program Studi : S-1 Fotografi

Judul Skripsi Karya Seni : Parodi Metroseksualitas melalui Fotografi Ekspresi

Menyatakan bahwa dalam Skripsi/Karya Seni Tugas Akhir saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun dan juga tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain sebelumnya, kecuali secara tertulis saya disebutkan dalam daftarpustaka.

Saya bertanggungjawab atas Skripsi /Karya Seni Tugas Akhir saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, apabila dikemudian hari diketahui dan terbukti tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 16 Juni 2017

Yang menyatakan



Fauzan Rafli

Karya Tugas Akhir ini dipersembahkan kepada

“ Yuhelmi Yusuf yang telah memberikan dukungan, air mata, dan inspirasi”



## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala daya yang diberikan sehingga tugas akhir ini dapat selesai pada waktunya. Segala hal yang tertuang di laporan Tugas Akhir ini merupakan bukti pertanggungjawaban tertulis sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Studi S-1 Fotografi di Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selama lebih kurang enam tahun belajar dan mendalami fotografi, Baik secara praktik maupun wacana, kiranya cukup untuk menjadi bekal di kemudian hari. Berbagai pengetahuan, dukungan, bimbingan, fasilitas, dan sebagainya berasal dari berbagai pihak khususnya dari Fakultas Seni Media Rekam maupun Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Marsudi, S. Kar., M. Hum., Dekan FSMR, ISI Yogyakarta
2. Pamungkas Wahyu S., M. Sn., Pembantu Dekan I, FSMR, ISI Yogyakarta
3. Dr. Irwandi, M. Sn., Ketua Jurusan Fotografi, ISI Yogyakarta
4. Oscar Samaratunga, SE., M. Sn., Sekertaris Jurusan Fotografi, ISI Yogyakarta
5. Mahendradewa Suminto, M.Sn., dosen Pembimbing I
6. Syaifudin M. Ds., dosen pembimbing II
7. Seluruh dosen di Jurusan Fotografi FSMR ISI Yogyakarta
8. Seluruh staf Tata Usaha Jurusan Fotografi, ISI Yogyakarta.
9. Seluruh staf Akmawa FSMR, ISI Yogyakarta.

10. Keluarga besar Grombolan Tangan Lemas.
11. Ario Pancala, Dhea, Ubet, abang dan kaka selama di Yogya.
12. Bayu Sanjaya, Edoardus Cahyo Bintoro, Fawwaz Ramdhani Kamil, Nizar Supra yogo, Gatari Surya Kusuma, Danang Dwi Argo, Prasetya Yudha, Evi Nela Dewi, Subekti Subhan Santoso, Gobi Danysswara, Lala Theresa, Nadia Diandra, Winda Puspasari

Penyusunan skripsi ini tentunya masih jauh dari kata sempurna. Saran yang membangun untuk mengembangkannya lagi tentunya diharapkan penulis untuk kedepannya.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR KARYA .....	x
ABSTRAK .....	xi
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Penegasan Judul .....	4
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan dan Manfaat .....	7
BAB II. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN .....	8
A. Latar Belakang Timbulnya Ide .....	8
B. Landasan Penciptaan/Teori.....	10
C. Tinjauan Karya .....	14

D. Ide dan Konsep Perwujudan/Penggarapan .....	18
BAB III. METODE/PROSES PENCIPTAAN .....	20
A. Objek Penciptaan .....	20
B. Metode Penciptaan.....	21
C. Proses Perwujudan .....	23
BAB IV. ULASAN KARYA .....	35
BAB V. PENUTUP .....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN.....	
A. Biodata Penulis .....	85
B. Lembar Poster .....	87
C. Lembar Poster .....	88
D. Dokumentasi Ujian .....	89
E. Dokumenasi Pameran .....	91
F. Katalog .....	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Foto Acuan 1 Evi Nila Dewi.....	14
Gambar 2. Foto Acuan 2 Dhika Kusbini .....	15
Gambar 3. Foto Acuan 3 Mario Ardhi.....	17
Gambar 4. Foto Alat 1 Kamera Canon EOS 5D <i>mark</i> II.....	23
Gambar 5. Foto Alat 2 Lensa Yongnuo fix 50mm .....	24
Gambar 6. Foto Alat 3 <i>Memory Card</i> CF.....	25
Gambar 7. Foto Alat 4 <i>Lightstand</i> .....	26
Gambar 8. Foto Alat 5 <i>Softbox</i> .....	27
Gambar 9. Foto Alat 6 <i>Reflector</i> .....	28
Gambar 10. Foto Alat 7 <i>leefilter</i> .....	29

## Daftar Karya

Karya 1 - Perkakas Lakik 2017, ukuran 45x65 cm .....	36
Karya 2 - Kerempeng itu Seksi 2017, ukuran 45x65 cm.....	38
Karya 3 - Terlalu2017, ukuran 45x65 cm.....	41
Karya 4 - Pecah Belah 2017, ukuran 50x70 cm .....	43
Karya 5 - Don't Touch, Mahal ! 2017, ukuran 45x65 cm.....	45
Karya 6 - Kamu Idaman 2017, ukuran 45x65 cm .....	47
Karya 7 - Mari Berjuang 2017. ukuran 40x60 cm.....	49
Karya 8 - Aku dan Obsesi 2017, ukuran 40x60 cm .....	51
Karya 9 - Wangimu Meruntuhkan 2017, ukuran 45x65 cm.....	54
Karya 10 - Teman Baik 2017, ukuran 45x65 cm .....	56
Karya 11 - Gagal Paham 2017, ukuran 50x70 cm.....	58
Karya 12 - Sempit Bed dah! 2017, ukuran 10x15 cm .....	60
Karya 13 - Anti Gores 2017, ukuran 10x15 cm .....	62
Karya 14 - Jadi Gila #1 2017, ukuran 10x15 cm.....	64
Karya 15 - Jadi Gila #2 2017, Ukuran 15x10 cm.....	66
Karya 16 - Ijuk pun Jadi 2017, ukuran 10x15 cm .....	68
Karya 17 - Lakik 2017, ukuran 15x10 cm.....	70
Karya 18 - Tali Tambang 2017, ukura 10x15 cm.....	71
Karya 19 - For mal U 2017, ukuran 15x10 cm.....	74
Karya 20 - Tumpeh-tumpeh 2017, ukuran 10x15 cm .....	77
Karya 21 - Meletek 2017, ukuran 10x15 cm.....	79

## **Parodi Metroseksualitas dalam Fotografi Ekspresi**

Fauzan Rafli

### **ABSTRAK**

Melalui sebuah foto, seseorang tidak hanya merekam secara mekanis, melainkan masih mempunyai ruang untuk menciptakan ungkapan perasaannya. Penciptaan karya seni ini mengungkapkan tentang fenomena kerumitan pria metroseksual dalam membentuk diri, berkaitan dengan konsumerisme. Penggunaan unsur parodi guna mendapatkan kesan menyindir dan rasa tidak nyaman akan perilaku merawat diri yang terkesan rumit. Pengkaryaan ini dibagi menjadi beberapa alur yaitu pria yang menginginkan tubuh atletis, pria yang menggunakan segala cara agar tetap bersih, dan juga pria yang sangat peduli dengan tatanan penampilan baik fisik maupun *fashion*. Visualisasi pengkaryaan melalui foto studio dengan *lighting* akan menguatkan karakter pria metroseksual dengan kesan yang ingin dimunculkan yaitu selalu tampil elegan dan menarik perhatian.

**Kata kunci:** fotografi, metroseksual, parodi

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Kemunculan fotografi bukanlah disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Awalnya fotografi hanyalah alat untuk membantu para seniman lukis mempermudah pekerjaannya. Fungsi awalnya yang memang diarahkan sebagai 'alat bantu menggambar' menyiratkan asal usul entitas *camera obscura* yang kemudian berproses menjadi 'alat *modern*' yang berdiri sendiri yang memunculkannya sebagai entitas seni dalam wacana seni rupa/visual 2D (Sudjono, 2007:9). Seiring berkembangnya zaman, saat ini kemudahan yang didapat dari fotografi selanjutnya dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan visual, seperti fotografi jurnalistik, fotografi komersial, dan fotografi ekspresi.

Sebelum melakukan pemotretan Fotografer mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengolah ide dan konsep. Kemudian, melalui peralatan mekanik yang disebut kamera, ide dan konsep tersebut dituangkan kedalamnya. Pengetahuan yang ada pada diri fotografer mempunyai pengaruh besar terhadap hasil akhir suatu karya fotografi. Seorang fotografer diharapkan dapat mentransfer ide serta pandangan imajinatifnya ke dalam karya foto yang dihasilkannya secara jelas melalui suatu visualisasi foto. Menurut Soedarso dalam bukunya yang berjudul *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni* menjelaskan:

Proses kreatif dalam berkarya bermula dari ungkapan pikiran dan cerminan jiwa seseorang. Untuk mendapatkan ide tersebut diperlukan suatu

rangsangan-rangsangan dari lingkungan sekitar serta kejadian masa lampau atau masa sekarang yang dialami oleh seseorang. Setiap manusia memiliki pengalaman yang berbeda-beda, pahit, manis, susah, senang ataupun hal menakutkan merupakan bagian tersebut. Pengalaman tidak saja dinilai ataupun hal menakutkan merupakan bagian tersebut. pengalaman tidak saja dinilai atau dirasakan, tetapi bisa hanya dari melihat atau mendengar, oleh sebab itu bagi penulis hal tersebut bisa menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan karya seni (Soedarso, 1987:56).

Fotografi ekspresi dapat juga dikatakan, saat seorang fotografer dapat menciptakan atau mengekspresikan karya seni fotografi, demi kepuasan insan peribadi sang fotografer seperti diungkapkan oleh Soeprapto Soedjono dalam buku *Pot-Pourri Fotografi*.

Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan yang diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai luahan ekspresi artistik dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi sebuah karya fotografi ekspresi (Soedjono, 2007:27).

Seiring berkembangnya zaman, dunia fotografi kian berkembang. Tidak dapat dipungkiri, kini perkembangan fotografi pun ikut mempengaruhi gaya hidup masyarakat. Gaya hidup 'modern dan kekinian' tidak hanya mempengaruhi wanita, para pria di zaman sekarang turut serta ingin berlomba menampilkan diri mereka sebagai bentuk pencitraan diri. Pria yang memiliki eksistensi tinggi cenderung berpenampilan rapi. Penampilan seperti ini sering dikaitkan dengan istilah pria metroseksual. Metroseksual adalah salah satu bagian dari perkembangan gaya hidup, dimana merupakan salah satu siklus pada masyarakat perkotaan yang tidak bisa dihindari karena tuntutan dan kebutuhan proses menuju eksistensi pada era modern.

Dahulu, kerutan yang terdapat pada wajah seorang pria, menjadi sebuah tanda bahwa ia adalah pria yang maskulin, yang bekerja keras dan berhasil dalam karir. Namun kini dengan penanaman gaya metroseksual menyajikan konsep di mana pria harus menata diri demi sebuah eksistensi. Dalam hal ini eksistensi yang dimaksud yaitu pengakuan terhadap diri yang tinggi.

Kaum pria metroseksual identik dengan pakaian rapih, tatanan rambut klimis, wajah mulus, dan juga wangi parfum yang memikat serta mempunyai kehidupan yang mewah. Kini banyak sekali kita jumpai bisnis perawatan rambut khusus pria dan iklan produk-produk perawatan wajah yang diperuntukan bagi kaum pria. Para pria metroseksual beranggapan bahwa media dapat merepresentasikan apa yang menjadi keinginan mereka. Dominic Strinati dalam bukunya *Popular Culture*, menambahkan "Sebuah media dan teori budaya yang lebih abstrak dan konseptual menunjukkan bahwa media memainkan peranan dalam mengonstruksi rasa kita akan realitas sosial, maupun rasa kita sebagai bagian dari realitas ini"(St.Sunardi, 2016:274)

Fenomena metroseksual pada kalangan kaum metropolitan juga dikuatkan oleh pandangan Mulyana melalui sebuah buku yang berjudul "Gaya Hidup Metroseksual", yaitu pria metroseksual adalah ciri dari seorang pria perkotaan yang memiliki orientasi seksual tertentu dengan rasa estetika yang tinggi, serta menghabiskan uang dan waktu dalam jumlah yang banyak demi penampilan dan gaya hidupnya (Mulyana,2015: 41).

Gaya hidup metroseksual ini menjadikan kaum pria sangat peduli akan penampilan mereka, sehingga diperlukan perawatan serta cara berpakaian yang akhirnya melebihi kebutuhan wanita. Pria metroseksual sangat peka dengan penampilan dan sudah tidak ada lagi batasan antara pria dan wanita dari segi tampilan, pada saat ini semua itu sudah sejajar, dan juga bisa kita jumpai kaum pria berkonsultasi dengan teman wanitanya seperti pelembab mana yang cocok atau salon manakah yang terbaik.

Penambahan unsur parodi dalam penciptaan ini dirasa tepat untuk mengungkapkan fenomena Metroseksual yang terjadi pada saat ini. Karena fenomena gaya hidup metroseksual yang berkembang terlihat begitu berlebihan, walaupun pada khalayak umum fenomena metroseksual terlihat wajar - wajar saja karna tuntutan dan gaya hidup mereka dan tak ada yang harus dikritisi. Ada beberapa hal yang perlu diketahui, dalam membentuk diri menjadi pria metroseksual bukan hanya dilihat dari tampilannya saja namun mereka kaum pria metroseksual juga membutuhkan pengakuan dari orang - orang yang melihat mereka.

## **B. Penegasan Judul**

### **1. Parodi**

Parodi dalam pengertian masyarakat awam iyalah suatu gaya penyampaian yang di dalamnya terdapat unsur candaan namun sebenarnya parodi bukan hanya berisi candaan atau sesuatu yang lucu-lucu saja, tetapi

juga menjadi bentuk ungkapan rasa tidak puas dan tidak nyaman akan suatu gaya atau karya seperti yang dikatakan oleh Mikke Susanto dalam bukunya menyatakan bahwa parodi adalah

Peniruan terhadap gaya atau ungkapan khas seniman sehingga tampak humoristik dan kadang absurd. Peniruan ini bersifat ironi dan kritis bahkan bermuatan politik dan ideologis. Parodi sering "mengambil keuntungan" dari bentuk, gaya atau karya yang menjadi sasarannya (kelemahan, kekurangan, keseriusan atau bahkan kemasyurannya) dan merupakan satu bentuk wacana yang selalu memeralat wacana pihak lain (Susanto, 2012: 292).

## 2. Metroseksualitas

Metroseksualitas mempunyai dua suku kata yaitu metropolitan yang berarti penduduk perkotaan dan seksualitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ciri, sifat, atau peranan seks, dan menurut Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Gaya Hidup Metroseksual* mengatakan bahwa

secara etimologis metroseksual memiliki akar kata metropolis yang berarti perkotaan, dan seksual yang berhubungan dengan jenis kelamin tertentu (dalam kasus metroseksual, jenis kelamin yang dimaksud adalah pria), dapat ditarik kesimpulan bahwa metroseksual adalah pria yang hidup di tengah perkotaan dan mengikuti gaya hidup metropolitan. Kata metroseksual lahir pertama kali dalam sebuah artikel yang berjudul "*Here Come the Mirror Men*" yang ditulis oleh Mark Simpson, seorang jurnalis asal Inggris pada tanggal 15 November 1994 (Mulyana, 2015:41).

## 3. Fotografi Ekspresi

Fotografi ekspresi merupakan suatu bentuk pemahaman sebuah media penyampaian, rasa secara estetis. Ekspresi merupakan ungkapan, seperti halnya dalam bidang seni yang lain, ekspresi merupakan gaya pengungkapan

lewat karya seni visual dan konsep yang jelas. Menurut Soedjono dalam bukunya yang berjudul *Pot-Pouri Fotografi*:

Fotografi ekspresi yaitu “sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan yang diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai luapan ekspresi artistik dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi sebuah karya fotografi ekspresi” (Soedjono, 2007: 27)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka maksud dari "Parodi Metroseksualitas Melalui Fotografi Ekspresi" yaitu memvisualisasikan simbol-simbol kerumitan dalam membentuk diri menjadi pria metroseksual kedalam bentuk parodi. Melalui sebuah konsep visual yang ekspresif dan artistik serta memiliki maksud dan tujuan tertentu. Yang dimaksud dengan tujuan tertentu, yaitu melihat latar belakang subjek melakukan kegiatan atau rutinitas yang mengarah kepada golongan pria metroseksual.

### **C. Rumusan Masalah**

Pembahasan isu mengenai gaya hidup adalah sebuah perbincangan yang tidak ada habisnya untuk dibahas. Gaya hidup metroseksual akan selalu terus berkembang dari zaman ke zaman, yang pada akhirnya semua orang dari berbagai macam kalangan akan menuntut diri menjalani gaya hidup ini yang di latarbelakangi oleh ambisi mengeksistensikan diri. Dengan melihat kondisi yang demikian maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi perhatian dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana memvisualisasikan parodi metroseksualitas dalam Fotografi Ekspresi ?
2. Bagaimana ide dan teknik visualisasi parodi metroseksualitas dalam Fotografi Ekspresi ?

#### **D. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan:

1. Memvisualisasikan parodi metroseksualitas dalam fotografi ekspresi mengenai sifat dan penampilannya melalui simbol dan ikon keseharian pria-pria yang ingin membentuk diri menjadi pria metroseksual.
2. Menjelaskan ide dan teknik fotografi yang digunakan dalam visualisasi parodi metroseksualitas melalui Fotografi Ekspresi dengan menggunakan teknis pemotretan di dalam studio seperti pemanfaatan efek cahaya pada *softbox*, *beautydis* dan aksesoris studio lainnya.

Manfaat :

1. Bertambahnya pemahaman dan wawasan akan gaya hidup kaum metroseksual melalui fotografi ekspresi
2. Memperkaya khasanah fotografi ekspresi yang berbasis pada masalah kritik sosial